

**KAJIAN GENDER DAN HAM**

**STUDY TENTANG KAJIAN GENDER DALAM  
BIDANG PENDIDIKAN DI INDONESIA**



**UNESA**  
**Universitas Negeri Surabaya**

Maxel Aristarkhus Putra	114564040
Erwin Merawati	114564216

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**  
**TAHUN 2013**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia pasti membutuhkan pengetahuan, sebab pengetahuan merupakan salah satu alat penting bagi mereka untuk dapat bertahan hidup. Apalagi di jaman modern saat ini, pengetahuan menjadi salah satu kunci utama bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu masyarakat atau negara. Pada jaman saat ini, pengetahuan secara umum ditempatkan dalam satu wadah yang dinamakan pendidikan. Di mana pendidikan ini nantinya akan menjadi salah satu sektor penting yang harus diperhatikan oleh para pemerintah negara, sebab melalui pendidikan inilah masyarakat akan dapat menimba ilmu yang nantinya akan berguna bagi kelangsungan hidup masa depan mereka, yang pastinya juga akan berpengaruh terhadap pembangunan bangsanya.

Di Indonesia, pendidikan adalah suatu hal yang penting dan berhak dikenyam oleh seluruh masyarakatnya dengan tidak terkecuali. Hal ini dapat dilihat melalui undang-undang 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Hal inilah yang kemudian menjadi suatu permasalahan ketika negara di dalam kenyataannya masih belum mampu menjalankan kewajibannya untuk membangun pendidikan secara merata bagi masyarakatnya. Ketimpangan di dunia pendidikanpun terjadi ketika pembangunan di sektor-sektor lainnya dilaksanakan secara tidak merata pula. Contohnya saja perbedaan pendidikan di desa dan di kota, terutama dalam hal SDM dan juga fasilitas-fasilitasnya. Di kota, tenaga pengajar sangat melimpah sedangkan di desa kekurangan.

Permasalahan pembangunan di bidang pendidikan bertambah, ketika kajian gender masuk ke dalam sektor ini. Kesetaraan gender di dalam dunia pendidikan sedikit terganggu ketika pembangunan berjalan tidak merata. Apabila berbicara

mengenai gender, jelas dalam hal ini kedudukan kaum perempuan mengalami keterbatasan hak yang sebenarnya patut mereka dapatkan, dan kaum laki-laki kemudian mendominasi segalanya.

Dengan berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis menetapkan judul sebagai berikut “Study Tentang Kajian Gender Dalam Bidang Pendidikan di Indonesia”. Di mana penulis akan berusaha menganalisis permasalahan gender dalam pendidikan serta menganalisa strategi yang dapat dilakukan untuk menerapkan kesetaraan gender di bidang pendidikan. Sementara tujuan dari study ini adalah untuk mengetahui bagaimana kajian gender bergerak di dalam bidang pendidikan, terutama mengenai permasalahannya dan usaha perwujudan kesetaraan gender dalam pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas mengenai kajian gender dalam bidang pendidikan di Indonesia, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah permasalahan gender dalam bidang pendidikan ?
2. Bagaimanakah usaha yang dapat dilakukan untuk menerapkan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan ?

Dalam hal ini, penulis akan memanfaatkan data tertulis yang diambil dari beberapa sumber untuk menganalisa dan membahas permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas.

## **BAB II**

## TINJAUAN TEORITIS

Dalam penyampaian tinjauan teoritis, penulis mengetengahkan landasan teori atau pendapat para ahli (penulis buku-buku sumber) untuk mencapai tujuan pembelajaran. penulis menyajikan beberapa teori atau pendapat ahli berdasarkan judul penelitian yaitu: “Study tentang Kajian Gender Dalam Bidang Pendidikan di Indonesia”.

### A. Gender

Pada umumnya gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan atau memilah-milahkan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan.

Menurut beberapa sumber, gender didefinisikan sebagai berikut:

1. Gender adalah perbedaan status dan peran antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan nilai budaya yang berlaku dalam periode waktu tertentu. (WHO, 2001).
2. Gender adalah jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. (Suryadi dan Idris, 2004).
3. Gender adalah perbedaan peran dan tanggung jawab sosial bagi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh budaya. (Azwar, 2001).
4. Gender adalah peran sosial dimana peran laki-laki dan peran perempuan ditentukan. (Suprijadi dan Siskel, 2004).

Selain itu, juga terdapat beberapa teori yang membahas mengenai gender serta mendefinisikannya berdasarkan subjek dasar teori tersebut, teori-teori tersebut antara lain:

#### 1. Teori Kodrat Alam

Menurut teori ini perbedaan biologis yang membedakan jenis kelamin dalam memandang jender (Suryadi dan Idris, 2004). Teori ini dibagi menjadi dua yaitu: (1) Teori Nature, teori ini memandang perbedaan gender sebagai kodrat alam yang tidak perlu dipermasalahkan; (2) Teori Nurture,

Teori ini lebih memandang perbedaan gender sebagai hasil rekayasa budaya dan bukan kodrati, sehingga perbedaan gender tidak berlaku universal dan dapat dipertukarkan.

## 2. Teori Kebudayaan

Teori ini memandang gender sebagai akibat dari konstruksi budaya (Suryadi dan Idris, 2004). Menurut teori ini terjadi keunggulan laki-laki terhadap perempuan karena konstruksi budaya, materi, atau harta kekayaan. Gender itu merupakan hasil proses budaya masyarakat yang membedakan peran sosial laki-laki dan perempuan. Pemilahan peran sosial berdasarkan jenis kelamin dapat dipertukarkan, dibentuk dan dilatihkan.

## 3. Teori Fungsional Struktural

Dalam teori ini, munculnya tuntutan untuk kesetaraan gender dalam peran sosial di masyarakat adalah sebagai akibat adanya perubahan struktur nilai sosial ekonomi masyarakat. Dalam era globalisasi yang penuh dengan berbagai persaingan peran seseorang tidak lagi mengacu kepada norma-norma kehidupan sosial yang lebih banyak mempertimbangkan faktor jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh daya saing dan keterampilan (Suryadi dan Idris, 2004).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai gender di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender merupakan merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial, terutama dalam peran dan fungsinya.

## B. Pendidikan

Berikut ini adalah beberapa definisi pendidikan menurut beberapa ahli diantaranya adalah :

### 1. Pengertian pendidikan menurut M.J. Langeveld

Pendidikan adalah merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas tugas hidupnya, agar bisa mandiri, akil-baliq, dan bertanggung

jawab secara susila. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan-diri-susila dan tanggung jawab.

#### 2. Tujuan Pendidikan menurut prof. dr. Langeveld

Pendewasaan diri, dengan ciri-cirinya yaitu : kematangan berpikir, kematangan emosional, memiliki harga diri, sikap dan tingkah laku yang dapat diteladani serta kemampuan pengevaluasian diri. Kecakapan atau sikap mandiri, yaitu dapat ditandai pada sedikitnya ketergantungan pada orang lain dan selalu berusaha mencari sesuatu tanpa melihat orang lain.

#### 3. Pengertian pendidikan menurut Driyarkara

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

#### 4. Pengertian pendidikan menurut Stella van Petten Henderson

Pendidikan merupakan kombinasi dari pertumbuhan dan perkembangan insani dengan warisan sosial. Pendidikan adalah pembentukan hati nurani. Pendidikan adalah proses pembentukan diri dan penentuan-diri secara etis, sesuai dengan hati nurani.

#### 5. Pengertian pendidikan menurut John Dewey (1978)

Pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan; pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir di balik dirinya.

#### 6. Pengertian pendidikan menurut H.H. Horne

Dalam pengertian luas, pendidikan merupakan perangkat dengan mana kelompok sosial melanjutkan keberadaannya memperbaharui diri sendiri, dan mempertahankan ideal-idealnya. Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.

#### 7. Pengertian pendidikan menurut Theodore Brameld

Istilah pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemelihara dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

### **BAB III**

#### **TEMUAN DAN ANALISIS DATA**

##### **A. Permasalahan Gender Dalam Pendidikan**

Permasalahan gender dalam bidang pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Berdasarkan data statistik yang ada, terdapat dua aspek yang menjadi permasalahan gender dalam pendidikan, yaitu:

###### **1. Partisipasi**

Dalam hal ini, permasalahan gender mengacu pada kebudayaan atau kebiasaan masyarakat yang lebih mementingkan kaum laki-laki untuk dapat

bersekolah dibandingkan dengan kaum perempuan. Sebab, hal ini dipengaruhi oleh adanya pengertian bahwa kaum perempuan haruslah mengutamakan kegiatan-kegiatan yang bersifat non formal, seperti “berada di dapur”. Fenomena ini akan jauh lebih kuat terjadi, ketika kondisi ekonomi dalam rumah tangga tersebut terbatas, di mana rumah tangga yang dimaksud memiliki anak laki-laki dan perempuan, yang kemudian lebih mengutamakan pendidikan bagi anak laki-lakinya dibanding anak perempuannya. Hal ini dimaksudkan karena di masa datang, anak laki-laki diharuskan mampu mencari nafkah bagi keluarganya yang tentu sangat membutuhkan sektor pendidikan.

Aspek partisipasi yang menjadi permasalahan gender dalam pendidikan ini juga diperkuat dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dalam bidang pendidikan mulai dari tahun 2009 hingga 2012 didominasi oleh kaum laki-laki, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwasannya tingkat atau jumlah kaum perempuan yang belum atau tidak sekolah jauh lebih banyak dari pada kaum laki-laki.

## 2. Manfaat dan Penguasaan

Dalam hal ini, permasalahan gender berada pada hal pemanfaatan pendidikan secara utuh. Seperti yang telah disampaikan dalam bab-bab sebelumnya, bahwasannya pendidikan merupakan salah satu sektor penting yang sangat berguna bagi masa depan kehidupan seseorang. Mengenai pernyataan ini, pendidikan secara tidak langsung sebenarnya hanya dapat berfungsi penuh pada peranan laki-laki yang diperspektifkan sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah. Sedangkan perempuan, dalam kebudayaannya hanyalah berperan sebagai “pekerja rumah”, yang secara otomatis begitu kurang membutuhkan manfaat pendidikan secara utuh.

Sehingga tidak heran bahwa kemudian, angka partisipasi pendidikan menunjukkan bahwa perempuan jauh lebih rendah dari kaum laki-laki. Bahkan hal ini menjadikan kaum perempuan sebagai korban atas ketidak setaraan gender di masyarakat, yang mengakibatkan banyaknya jumlah buta huruf dari kalangan kaum perempuan, baik di desa maupun di kota. Hal ini didukung dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mulai dari tahun 2009 hingga 2011 yang menyatakan



bahwa buta huruf di Indonesia didominasi oleh kaum perempuan di atas usia 10 tahun. Selain itu, BPS juga menyatakan bahwa angka melek huruf didominasi oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan berada jauh dibawah tingkatan jumlah melek huruf laki-laki di seluruh Indonesia.

Berdasarkan temuan data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek permasalahan gender dalam pendidikan, yaitu partisipasi dan manfaatnya. Di mana permasalahan ini kemudian menjadikan kaum perempuan semakin terpuruk oleh dominasi kaum laki-laki di segala bidang. Dan apabila ke dua temuan data di atas dilihat dari sudut pandang teoritis, maka keduanya termasuk ke dalam definisi gender dalam teori kebudayaan, yang menyatakan bahwa gender sebagai akibat dari konstruksi kebudayaan yang kemudian secara tidak langsung memilah-milahkan antara peran dan fungsi laki-laki dan perempuan. Selain itu hal ini juga merupakan salah satu bentuk pembatasan hak dari kaum perempuan untuk dapat memfungsikan atau memanfaatkan secara penuh pendidikan bagi kehidupannya.

## **B. Perwujudan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan**

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi bias gender dalam dunia pendidikan sebenarnya dan seharusnya dimulai dari sektor keluarga dan masyarakat. Di mana secara garis besar, pengadaaan gender timbul karena adanya kebudayaan atau kebiasaan yang membeda-bedakan peranan serta fungsi dari perempuan dan laki-laki. Dan hal ini bermula dari kedua sektor ini. Setelah kedua sektor ini mampu merubah gaya pengertian mereka terhadap peran dan fungsi laki-laki dan perempuan, maka hal ini akan berlanjut pada sektor yang lebih tinggi lagi yaitu pemerintahan dan negara.

Dan yang dapat dilakukan oleh pemerintah atau Negara ini adalah :

1. Penyediaan akses pendidikan yang bermutu terutama pendidikan dasar secara merata bagi anak laki-laki maupun perempuan, baik melalui pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah.
2. Peningkatan koordinasi, informasi, dan edukasi dalam rangka mengurus utamakan pendidikan berwawasan gender.

3. Peningkatan penyediaan pelayanan pendidikan keaksaraan bagi penduduk dewasa, terutama perempuan.

4. Pengembangan kelembagaan institusi pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah mengenai pendidikan berwawasan gender.

Secara umum dan garis besar, hal-hal ini pada intinya mengacu pada pelaksanaan pendidikan yang berkeadilan dan merata. Sebab seperti yang telah dikemukakan dalam bab kajian teori mengenai pendidikan, bahwa pendidikan sangat berguna bagi kelangsungan masa depan seseorang termasuk kaum perempuan.

## BAB IV

### PENUTUP

Permasalahan ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat merupakan suatu bentukan awal dari masyarakat. Dimulai dari bagaimana seorang keluarga mendidik dan menanamkan nilai-norma sesuai dengan budaya patriarki di lingkungan sekitar. Semua itu dapat berubah jika diimbangi dan didukung oleh setiap lapisan masyarakat, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sebagai organ pemerintah dituntut untuk mampu memberikan penyediaan akses kesetaraan gender. Dapat berupa memperlancar akses pendidikan, penyediaan pelayanan khusus bagi perempuan.

Ketidakadilan gender dalam bidang pendidikan dapat terlihat seperti contoh ketika seorang perempuan lulusan sarjana yang sudah berkeluarga akan berpikir seribu kali untuk meneruskan ke jenjang pascasarjana. Untuk mengambil keputusan tersebut seorang perempuan harus meminta izin suami terlebih dahulu. Jikalau diijinkan pasti dengan syarat bahwa tidak boleh melupakan tugas pekerjaan domestiknya. Tetapi memang saat ini beberapa perempuan sudah ada yang menduduki jabatan penting dalam pemerintahan, perempuan juga bisa menempuh

sekolah setinggi-tingginya, selain itu perempuan juga dapat memilih pekerjaan yang diinginkan tentunya sesuai dengan kemampuan. Tetapi tetap saja kontribusi laki-laki dalam masyarakat masih dominan.

Sejauh ini partisipasi perempuan dalam masyarakat memang jauh lebih nampak dibanding masa-masa dulu yang perempuan hanya bekerja di sector domestic saja, sekarang perempuan dapat bekerja pada sector public sehingga perempuan tidak terkekang didalam rumah saja. Karena mampu melakukan interaksi dengan dunia luar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah menurut Provinsi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, 2009-2012.* 2013. Jakarta: BPS ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), diakses pada 10 Oktober 2013.

*Persentase Penduduk Berumur 10 tahun Ke atas yang Buta Huruf menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2009-2012.* 2013. Jakarta: BPS ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), diakses pada 10 Oktober 2013.

*Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf menurut Provinsi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, 2009-2012.* 2013. Jakarta: BPS ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), diakses pada 10 Oktober 2013.

Siswanto. *Bias Gender Dalam Pendidikan.* <http://paksisgendut.files.eordpress.com/2009/02/gender-dan-pendidikan.pdf>, diakses pada 10 Oktober 2013.

*Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemennya*. 2007. Jakarta: Trinity.